

Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock

Wardah¹ Umrah Dea Sahbani^{2*}

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221

Abstrak

Perbedaan budaya dapat menimbulkan *culture shock* pada pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi antarbudaya. Mahasiswa asal Bima menjadi salah satu contoh mahasiswa yang mengalami *culture shock* sejak memutuskan kuliah di Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa Bima terhadap *culture shock* di Unismuh Makassar serta hambatan yang diperoleh dalam proses adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi budaya terhadap *culture shock* pada mahasiswa Bima di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder dengan jumlah informan sebanyak 5 orang mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa Bima dalam lima fase adaptasi budaya. Perbedaan kondisi sosial budaya mengakibatkan mahasiswa mengalami *culture shock* di Makassar. Namun mahasiswa memilih bertahan dan menghadapi segala kondisi yang ada, sehingga secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi di lingkungan budaya baru. Adapun hambatan dalam proses adaptasi mahasiswa Bima berasal dari dalam diri dan lingkungan.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya; Adaptasi; *Culture Shock*

Abstract

Cultural differences can cause culture shock to the parties involved in intercultural communication. The student from Bima is an example of a student who has experienced culture shock since deciding to study in Makassar. This study aims to determine the adaptation process of Bima students to culture shock at Unismuh Makassar and the obstacles encountered in the adaptation process. This study aims to determine the process of cultural adaptation to culture shock in Bima students at the University of Muhammadiyah Makassar. This study uses a descriptive qualitative approach, the data sources used are primary and secondary data sources with the number of informants as many as 5 students. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data used are source triangulation and time triangulation. The results of this study indicate that there are different conditions experienced by each Bima student in the five phases of cultural adaptation. Differences in socio-cultural conditions resulted in students experiencing culture shock in Makassar. However, students choose to survive and face all existing conditions, so that overall all students are able to adapt to the new cultural environment. The obstacles in the process of adaptation of Bima students come from within themselves and the environment.

* Penulis Korespondensi

Email: umrahdea97@gmail.com

Keywords: *Intercultural Communication; Adaptation; Culture Shock*

1. Pendahuluan

Hingga tahun 2020, tercatat sejumlah 33 mahasiswa aktif asal Bima di Unismuh Makassar. Beberapa di antara mahasiswa tersebut mengaku mengalami *culture shock* di awal masa masa kuliah dan tinggal di Makassar yang dipicu oleh perbedaan budaya asal dengan budaya di lingkungan baru. Perbedaan budaya dari segi bahasa, pergaulan, bahkan sampai makanan menjadi faktor terjadinya *culture shock*. *Culture shock* disebut sebagai kondisi yang dialami oleh individu ketika hidup di luar lingkungan budayanya yang berbeda dari budayanya sendiri dalam usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru.

Culture shock yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kejutan budaya, dialami oleh individu saat memasuki kehidupan baru dengan suasana, tempat, serta kebiasaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Kemudian secara perlahan, benturan keadaan sosial budaya yang berbeda mempengaruhi kondisi psikologis, baik dari segi bahasa, pergaulan, serta kebiasaan kultural masyarakat kota Makassar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yang mendeskripsikan proses adaptasi mahasiswa terhadap *culture shock* pada mahasiswa Unismuh Makassar. Sumber data dari penelitian ini terbagi atas dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder dengan penarikan sampel melalui teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menetapkan lima mahasiswa asal Bima yang tersebar di beberapa Fakultas dalam lingkup Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai informan penelitian, dengan lama menetap di Makassar selama dua hingga empat tahun. Data penelitian yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahapan yang dimulai dari reduksi data, sajian data,

kemudian terakhir yaitu penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2013)

3. Hasil dan Pembahasan

Mahasiswa asal Kabupaten Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan contoh kelompok individu yang mengalami *culture shock* setelah memutuskan merantau dan kuliah di Makassar. Maka dari itu proses penyesuaian diri menjadi upaya penting bagi mereka agar dapat menyatu dengan segala kondisi di lingkungan baru. Proses adaptasi mahasiswa asal Bima terhadap *culture shock* yang mereka alami dideskripsikan dengan mengacu pada empat fase adaptasi budaya yang dikemukakan oleh Young Y. Kim (dalam Oriza, 2016: 2380) sebagai berikut:

- a. Fase Perencanaan berupa fase awal sebelum mahasiswa masuk ke lingkungan baru. Fase ini ditandai dengan persiapan kelengkapan mulai finansial, kebutuhan sehari hari (sandang dan pangan); persiapan mental (psikologis) yakni bersikap berani untuk memulai kehidupan di lingkungan baru. Mencari tahu iklim (situasi dan kondisi) daerah yang dituju, hingga membekali diri dengan etika bergaul dengan masyarakat dari budaya berbeda.
- b. Fase Honeymoon yakni fase kesan awal yang dirasakan ketika berada di lingkungan yang baru berupa perasaan bahagia dan sikap ramah terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
- c. Fase Frustration dimana mahasiswa mulai menemukan berbagai masalah di lingkungannya sehingga semangat yang dirasakan pada fase sebelumnya tidak lagi sama karena mahasiswa mulai menyadari realita di lingkungan yang sebenarnya, berupa kebingungan terhadap bahasa, rasa asing terhadap makanan, keamanan kota, kondisi

- geografis, gaya pergaulan, biaya hidup, hingga diantaranya ada yang homesick.
- d. Fase readjustmen yaitu ketika individu mulai berusaha mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi dengan keadaan yang ada dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebelumnya dengan cara belajar bahasa, berusaha mengolah makanan sendiri, berupaya meningkatkan keamanan diri, serta lebih membuka diri dan fleksibel dalam bergaul.
 - e. Fase resolution yang disebut sebagai fase akhir dari upaya penyesuaian diri mahasiswa terhadap lingkungan budaya baru. Pada fase ini mahasiswa Bima menentukan pilihan akhir diantara dari mereka tetap berusaha bertahan dari segala hal yang membuatnya tidak nyaman, sebagian berkonfrontasi dan menikmati lingkungan baru, dan sebagian lainnya menerima segala kondisi dan merasa nyaman dengan lingkungan barunya.

Dari pemaparan hasil penelitian di atas, beragam persiapan yang dilakukan berupa kesiapan mental hingga kemampuan komunikasi dilakukan oleh informan sebagaimana yang diutarakan oleh Young Y. Kim (Oriza, 2016:2380). Hasil penelitian juga ditemukan bahwa perbedaan kondisi sosial budaya yang tampak dalam lingkungan hidup mahasiswa di Kota Makassar menjadi faktor timbulnya masalah bagi mahasiswa Bima. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya culture shock yang dialami oleh mahasiswa Bima meliputi faktor bahasa, faktor makanan, faktor keamanan kota, faktor kondisi geografis, faktor pergaulan, faktor ekonomi dan ditambah dengan faktor internal diri mahasiswa (*homesick*). Dalam kajian teoritis, faktor-faktor tersebut merujuk pada faktor yang dapat mempengaruhi *culture shock* sebagaimana yang disebutkan oleh Parillo (Ridwan, 2016:210).

Aang Ridwan dalam bukunya berjudul *Komunikasi Antarbudaya* menyebutkan, *culture shock* ditandai timbulnya perasaan

bingung tentang hal-hal yang harus dilakukan serta cara melakukan sesuatu karena ia kehilangan tanda dan lambang dalam pergaulan sosial (Ridwan, 2016:197).

Furnham dan Bochner, "*Culture shock* adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial kultur maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan perilaku di lingkungan baru tersebut (Hajriadi, 2017:21)". Permasalahan yang dialami oleh mahasiswa Bima timbul dikarenakan mahasiswa tidak atau belum mengetahui kebiasaan sosial budaya yang tumbuh dalam lingkungan Kota Makassar.

Disamping itu latar belakang budaya yang telah melekat sejak lahir pada diri mahasiswa Bima berbeda dengan budaya yang berlaku di lingkungan baru yang dimasuki, sehingga setelah memulai kehidupan di Makassar mahasiswa Bima tidak sepenuhnya mampu mengikuti atau menampilkan aturan perilaku yang sama. Seperti menggunakan bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari budaya tuan rumah, mengikuti kebiasaan pergaulan, selera makanan, dan sebagainya.

Permasalahan yang dialami mahasiswa juga turut mempengaruhi psikologis mahasiswa yang mengarah pada timbulnya berbagai reaksi emosional seperti ketakutan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda secara bahasa, kehilangan kepercayaan diri, timbulnya perasaan kecewa, merasa terasingkan, rindu pada rumah dan keluarga (*homesick*) bahkan sempat berpikir untuk kembali pulang ke kampung halaman. Reaksi-reaksi tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Samovar dan Daniel bahwa "Beberapa reaksi dari *culture shock* yang mungkin terjadi antara satu individu dengan individu lainnya dan dapat muncul pada waktu yang berbeda pula diantaranya ialah *homesick*/rindu pada rumah/lingkungan lama dan kehilangan kepercayaan diri (Putri, 2015:47)".

Young Y. Kim dalam Oriza, 2016:2380 menguraikan bahwa fase akhir dari proses adaptasi budaya diwarnai dengan sikap partisipasi penuh (*full participation*),

akomodasi (*accommodation*), dan juga berjuang (*fight*). Ketiga sikap ini dialami oleh Mahasiswa Bima dimana sebagian dari mereka mampu menerima penuh lingkungan dan budaya baru serta merasa nyaman. Sebagian juga berupaya berkompromi dengan keadaan baik eksternal maupun internal dirinya, serta diantara yang lainnya berusaha bertahan dan menjalani kehidupan meskipun merasakan ketidaknyamanan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Makassar. Hal ini ditunjukkan dari apa yang dialami masing-masing mahasiswa dalam setiap fase. Mulai dari tahap perencanaan hingga berada pada tahap yang menempatkan mahasiswa dalam kondisi *culture shock* sehingga mendorong mahasiswa untuk menemukan berbagai cara agar dapat keluar dari kondisi yang tidak nyaman dan dapat menjalankan fungsi di lingkungan baru. Fase akhir yaitu fase *resolution* menjadi gambaran yang menunjukkan bahwa semua mahasiswa memilih bertahan dan tetap menghadapi segala kondisi yang ada di lingkungan baru.

Penuturan seluruh informan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari proses penyesuaian diri masing-masing individu dalam lingkungannya, termasuk perihal permasalahan yang dihadapi maupun penyelesaian masalah yang dipilih oleh masing-masing individu. Sehingga dalam penelitian ini setiap fase yang dihadapi oleh para mahasiswa dapat menggambarkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Kim (Lubis, 2015:321) bahwa adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan baru.

Dalam tahapan proses adaptasi mahasiswa Bima terhadap *culture shock* di Makassar terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh mahasiswa Bima baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal (lingkungan). Hambatan yang dialami oleh mahasiswa Bima yaitu kesulitan dalam memahami bahasa yang berpengaruh

terhadap kemampuan mahasiswa dalam menafsirkan sebuah kalimat saat berkomunikasi.

Kesalahan penafsiran saat berkomunikasi merupakan salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang dijelaskan dalam uraian teoritis oleh L.M. Barna. L.M Barna menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi antarbudaya yaitu adanya perbedaan bahasa, dimana permasalahan dalam penggunaan bahasa terjadi apabila seseorang hanya memperhatikan satu makna saja dari satu kata atau frasa yang ada pada bahasa baru, tanpa memperdulikan konotasi dan konteksnya (Moulita, 2018:36).

Hambatan lain yang dialami oleh mahasiswa Bima yaitu adanya perasaan takut berbaur dengan orang baru. Perasaan takut berbaur dengan orang baru juga berkaitan dengan hambatan komunikasi antarbudaya yang lainnya, yaitu perihal kecemasan tinggi. Menurut L.M. Barna (Moulita, 2018:36), "seseorang harus mampu mengatasi berbagai masalah yang ada, termasuk rasa khawatir atau cemas ketika berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda". Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa adanya perasaan cemas atau khawatir ketika berinteraksi dengan individu khususnya dari budaya yang berbeda dapat menghambat terbangunnya hubungan komunikasi yang baik.

Tanpa adanya hubungan komunikasi yang baik maka seseorang akan merasa kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan baru.

Adapun hal-hal yang menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya dapat dikatakan sebagai penghambat proses adaptasi dikarenakan proses adaptasi tidak terlepas dari proses komunikasi

4. Kesimpulan

Proses adaptasi yang dilalui oleh para mahasiswa Bima berdasarkan pada lima fase adaptasi budaya menunjukkan adanya perbedaan kondisi yang dialami masing-masing mahasiswa di setiap fase. Adapun

faktor yang mendorong terjadinya *culture shock* pada mahasiswa dalam fase *frustation* antara lain faktor bahasa, cita rasa makanan, keamanan kota, kondisi geografis, gaya pergaulan, biaya hidup, serta *homesick*. Kemudian fase *resolution* sebagai fase terakhir yang dilalui oleh mahasiswa menunjukkan bahwa semua mahasiswa memilih bertahan dan tetap menghadapi segala kondisi yang ada di lingkungan baru. Sehingga secara keseluruhan semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan budaya baru di Makassar.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih buat Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

Buku

- Liliweri, Alo, 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- , 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy, 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priandono, T. E., 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Rosdakarya.
- Ridwan, Aang, 2016. *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ruslan, Rosady, 2010. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samovar, L. A., dkk, 2014. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shoelhi, Mohammad, 2015. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika*

Komunikasi Internasional. Bandung: Symbiosis Retakama Media.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Lubis, L. A., dkk, 2015. Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Vol. 2 No. 5, Juli 2015. <https://scholar.google.com>. Diakses pada 06 Maret 2020.
- Moulita, 2018. Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Interaksi*, Vol. 2 No. 1, Januari 2018. <http://jurnal.umsu.ac.id>. Diakses pada 23 Oktober 2019.
- Oriza, V. D., 2016. Proses Adptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. *e-Proceeding of Management*, Vol. 3 No. 2, Agustus 2016. <https://scholar.google.com>. Diakses 29 Maret 2019.
- Skripsi**
- Hajriadi, 2017. *Culture Shock dalam Komunikasi Antarbudaya*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/26434>. Diakses pada 30 April 2019
- Rachma, A. S., 2016. *Studi Fenomenologi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Sumatera di Untirta*. <https://scholar.google.com>. Diakses pada 27 Maret 2019
- Sinarti, 2017. *Culture Shock Mahasiswa Bugis Sinjai dalam Melakukan Interaksi Sosial*. <https://scholar.google.com>. Diakses pada 27 Maret 2019